

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹Sedangkan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 tahun 2003, menyatakan bahwa guru termasuk pada klasifikasi pendidik. Adapun pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

Kemudian menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 288.

²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 56.

³Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2008), 8.

Sehingga dapat diambil penjelasan bahwasannya guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

2. Syarat-Syarat Guru

Adapun syarat-syarat guru, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Nurdin, dalam bukunya *Kiat Menjadi Guru Profesional*, adalah sebagai berikut :

a. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan badan ini sangat penting sekali lebih-lebih bagi seorang guru. Dijelaskan bahwa dalam sebuah kerja yang besar seperti pendidikan, kondisi fisik, kalau bukan yang terpenting adalah yang pertama yang harus diperhatikan. Hanya diatas pondasi kesehatan yang kuatlah ketajaman dan kehalusan intelektual bisa dicapai.⁴

Hal ini menegaskan bahwa kesehatan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar). Guru yang tidak sehat secara jasmani, dia tidak akan optimal dalam mengajar. Begitu juga sebaliknya, guru yang sehat secara jasmani bisa mngerahkan semua kemampuannya secara optimal serta dapat meningkatkan performance seorang guru.

⁴Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisma Shopie, 2004), 159.

Kesehatan jasmani saja tidak cukup bagi seorang guru, tanpa kesehatan rohani. Keduanya harus seimbang. Setelah kesehatan jasmani tercukupi, maka seorang guru harus sehat rohaninya juga. Orang yang tidak sehat rohaninya, peluang untuk menderita stress akan terbuka lebar. Orang yang stress terus menerus dan berlangsung lama akan mengakibatkan timbulnya gangguan kejiwaan.

Kesehatan bukanlah suatu pemberian, akan tetapi merupakan hasil dari kebiasaan hidup. Akan selalu ada harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan apabila tubuh kita sehat. Memang kesehatan bukanlah segala-galanya, akan tetapi tanpa kesehatan, kehidupan seseorang tidak akan berarti.⁵

b. Bertakwa

Takwa adalah iman kepada Alloh yang dapat menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertakwa adalah cinta kepada Alloh, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkefektifitas tinggi. Cinta seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya akan menumbuhkan kreativitas, sehingga dalam belajar mereka tidak akan terbebani. Karena anak didik sama dengan makhluk tuhan yang harus dibina dan dikembangkan potensi dasarnya. Guru yang belum memiliki hakikat cinta pada dasarnya belum bertakwa.

⁵ Ibid.,160-162.

Takwa merupakan suatu bangunan tumpuan dasar pendidikan. Oleh karena itu, kita tidak akan semena-mena berbuat dzalim terhadap anak didik dan sesama manusia, inilah konsekuensi seorang guru yang bertakwa. Dia selalu ingat bahwa tuhan selalu mengawasi dirinya, sehingga dia akan selalu ingat akan tuhan.⁶

c. Berilmu pengetahuan luas

Ilmu adalah penghias diri yang menghantarkan kepada kemulyaan karenanya, seorang guru harus menenggelamkan diri ketengah samudra pengetahuan untuk mengambil mutiara ilmu yang bermanfaat. Setiap hari para guru harus menambah ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Alloh SWT. Sangatlah penting arti ilmu bagi manusia. Namun yang lebih penting lagi adalah sosok guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya. Sehingga ilmu tidak hanya memperluas cakrawala berfikir tapi juga membawa perubahan terhadap anak didik dalam menghambakan diri kepada Alloh SWT.

Guru yang kaya ilmu pengetahuan akan menjadi sumber bagi anak didik untuk menggantinya. Segala rasa ingin tahu anak didik dapat dipenuhi dengan sempurna sehingga murid begitu membutuhkan sang guru. Tidak ada anak didik yang melecehkan guru. Bahkan mereka bangga kepada gurunya, sehingga

⁶ Ibid.,163-165

termotivasi untuk lebih pintar dari guru. Inilah pendidikan yang sesungguhnya, antara anak didik dan guru saling berlomba untuk memperkaya khazanah keilmuannya.⁷

d. Berlaku adil

Menurut Aminuddin, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya atau bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, guru hendaknya berlaku adil diantara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang diantar mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil.⁸

Seorang guru janganlah sekali-kali membedakan murid yang satu dengan yang lainnya, antara murid yang pintar dengan murid yang tidak begitu pintar. Karena semuanya berada dalam bimbingannya. Mereka semuanya sama untuk memperoleh keadilan dari para gurunya. Oleh karena itu, berlaku adillah kepada sesama manusia dan kepada anak didik. Karena kalau tidak berlaku adil, mungkin saja akan menimbulkan kecemburuan diantara anak didik tersebut, yang akhirnya berdampak negatif terhadap suatu proses belajar mengajar.⁹

⁷ Ibid.,169-170

⁸Ibid., 172

⁹ Ibid.,173-177

e. Berwibawa

Menurut Henri Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Kemudian ada juga yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Allah SWT menggambarkan guru yang berwibawa dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon (25) ayat 63 dan 67 yang berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ

يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (63) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan ada-lah (pembelajaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (67)”(Q.S. Al-Furqon (25) : 63 dan 67)

Kewibawaan termasuk maqom mahmudah yang dapat menolong manusia untuk memiliki kekuatan yang bersumber dari Allah. Untuk mencapai maqom ini, Al-Qur'an telah memberikan tuntunan kepada manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' (17) ayat 79-80, yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ

صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِّنْ لَّدُنكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Artinya:“Dan dari sebagian malam hendaknya kamu bersembahyang tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.(79) Dan katakanlah : “ya Tuhanku, masukkanlah aku secara benar, dan keluarakanlah aku secara benar pula dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong.(80)” (Q.S.Al-Isra' (17) : 79-80)

Dalam surat Al-Isra' ayat 79-80 memberikan penjelasan bahwa hendaklah kita (seorang guru) memperbanyak sholat tahajjud, karena sholat tersebut bisa membawa kepada kedudukan yang terpuji. Sehingga orang yang sering melaksanakan sholat

thajjud dirinya memiliki pengaruh yang besar dan Insya Allah akan diikuti ajakannya.¹⁰

f. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), maka pekerjaan itu tidak terasa berat, betapapun pekerjaan itu sangat sulit.

Hendaknya seorang guru itu adalah orang yang memiliki sifat ikhlas. Sifat ini termasuk sifat *rabbaniyyah*. Dengan kata lain, hendaknya seorang berprofesi sebagai guru harus bercita-cita menggapai keridloan Allah. Karena apabila sifat ikhlas ini hilang, atau seorang guru tidak memiliki sifat ikhlas, dikhawatirkan adalah akan terjadi sikap saling mendengki diantara para guru, dan tidak menghiraukan pendapat orang lain. Maka akan muncul sifat egois yang didukung oleh hawa nafsu sehingga menggantikan pola hidup diatas kebenaran.¹¹

g. Mempunyai tujuan robbani

Setiap guru, baik itu guru agama, guru bahasa inggris, matematika, fisika, kimia dan lain-lain, hendaknya memiliki tujuan yang robbani. Maksudnya segala sesuatu bersandar kepada Allah

¹⁰Ibid.,177-180

¹¹ Ibid., 181-183

SWT dan selalu mentaatinya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Apabila seorang guru telah memiliki sifat robbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi robbani juga.

Robbani ini diartikan bahwa orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah kehidupan yang melintas dihadapannya. Sehingga dengan adanya guru yang memiliki sifat robbani tersebut bisa membentuk anak didiknya menjadi generasi yang mumpuni secara moral dan intelektual.¹²

3. Tugas Guru

Menurut Muhammad Uzer Usman, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Adapun *mendidik* berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. *Mengajar* berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *melatih* adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada diri peserta didik.

¹² Ibid.,183-184

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yakni harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua yang kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar.

Apabila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih hormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹³

4. Peran Guru

Adapun peran guru menurut Moh. Uzer Usman dibagi menjadi 4 peran, yakni guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai evaluator, guru sebagai meditor dan fasilitator.

¹³ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 6-7

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam melakukan peran sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan selalu meningkatkan serta mengembangkan kemampuan intelektualnya, sesuai dengan bidang yang dikuasai oleh guru tersebut, sebab hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹⁴

Diantara beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah menyadari bahwa dirinya sendiri itu masih berstatus pelajar. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya guru harus belajar terus-menerus . Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang disampaikan oleh guru benar-benar dimiliki oleh peserta didik.¹⁵

b. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagaimana perannya menjadi pengelola kelas, guru hendaknya mampu menciptakan kelas tersebut sebagai sebuah lingkungan belajar. Yakni lingkungan belajar yang bisa merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam

¹⁴ Ibid.,9

¹⁵ Ibid.,9

belajar. Hal ini perlu diatur dan diawasi supaya kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Adapun tujuan umum dipengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, guru sebagai pengelola kelas juga bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya.¹⁶

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator, maksudnya seorang guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Dalam hal ini guru harus memiliki keahlian dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Karena dengan interaksi dan komunikasi yang baik bisa menjadi salah satu jalan untuk bisa menyentuh hati peserta didik, sehingga mereka akan mudah untuk menerima ilmu.

¹⁶ Ibid., 10

Adapun guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Hal ini dimaksudkan supaya proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁷

d. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Sebagai penilaian hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar, yang selanjutnya dijadikan tolok ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁷ Ibid., 11

¹⁸ Ibid., 11-12

B. TINJAUAN TENTANG AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Untuk mendefinisikan akhlak ada dua pendekatan yang bisa digunakan yaitu pendekatan *Linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *Terminologik* (peristilahan). Secara linguistik (kebahasaan), akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan bentuk (wazan) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, *tabi'at*, watak dasar), dan *al-din* (agama).

Akan tetapi akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berhubungan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakainnya baik dalam Al-Qur'an, maupun Al-Hadist, sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam(68): 4).

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.” (QS. Al-Syu’ara(26): 137).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:”Bahwasannya aku diutus (Alloh) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad).

Adapun ayat pertama diatas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadist yang pertama menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, dan hadist yang kedua menggunakan kata *akhlaq* yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*.¹⁹

¹⁹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1-3.

Selain istilah akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.²⁰

Sedangkan menurut terminologi (istilah), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Adapun Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي نَفْسٍ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".²¹

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Imam Al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh

²⁰ Beni Ahmad Saebani Dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, (Semarang: Menara Kudus, 1979), III: 56.

dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.²²

Imam al-Ghazali juga mengatakan, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fin-nafs*).²³

Kemudian menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah:

حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, akhlak itu ialah "Adatul Iradah" atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ

شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ.

²² Mustaqim, *Pemikiran Tentang Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali* (Jakarta: Amzah, 2002), 87.

²³ Muhammad Abul Quasem Kamil, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Muhyidin (Bandung : Pustaka, 1975), 81-82.

Artinya: "Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa definisi akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan, itu disebut akhlak".

Dalam penjelasan Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.²⁴

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa akhlak ialah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, fikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Dari situ timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.²⁵

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut: 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia

²⁴Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12-13.

²⁵Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

lahir dan batin. 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

Dalam pengertian yang hampir sama dengan diatas, Abdullah Dirroz sebagaimana yang dikutip oleh Mustofa mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil penjelasan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²⁷

2. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Alloh SWT maupun secara harisontal sesama makhluk. Menurut Kahar Masyhur sebagaimana dikutip oleh Sidik Tono dkk. menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya bersikap kepada pencipta, keluarga, dan masyarakatnya. Ahmad Azhar Basyar Lebih lanjut menyebutkan bahwa

²⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

²⁷ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

ruang lingkup akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.²⁸

3. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak Secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah* atau *al-akhlak al-karimah*.
- b. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *akhlak al-mazmumah*

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlaknya orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana akhlaknya orang-orang yang musyrik, orang-orang kafir, orang-orang munafik.²⁹

4. Indikator Akhlak Yang Terpuji Dan Tercela

Dalam menentukan perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Kemudian suatu perilaku itu bisa dikatakan terpuji atau tercela bisa dilihat dari beberapa

²⁸Sidik Tono dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 94

²⁹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 199

indikator. Yang pertama baik dan buruk menurut agama, kedua akhlak baik dan buruk menurut perspektif budaya, ketiga akhlak baik dan buruk dalam pandangan filsafat.³⁰

Namun dalam pembahasan kali ini kami (penulis) fokuskan pada indikator yang pertama yaitu baik dan buruk menurut pandangan agama. Hal ini dimaksudkan supaya pembahasan mengenai akhlak tidak meluas, karena sudah disebutkan bahwa konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia.

Tentang terminologi yang hitam-putih mengenai perilaku baik dan buruk, mengenai akhlak yang terpuji dan tercela, penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntunan Alloh SWT dan Rosululloh SAW.

Adapun indikator utama dari perbuatan yang baik atau akhlak yang terpuji adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Alloh SWT dan Rosululloh SAW yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Alloh SWT dan sesama manusia.

³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 3.

- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at islam, yang memelihara agama Allah, akal jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- b. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia maupun di akhirat.
- d. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- h. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.³¹

³¹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206

C. TINJAUAN TENTANG KITAB BUDI LUHUR

1. Pengertian Kitab

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia *kitab* berarti *buku*.³² Sedangkan dalam Kamus Arab – Indonesia karangan Mahmud Yunus, *kitab* adalah bentuk masdar dari kata *kataba, yaktubu, katban, kitaaban, kitaabatan*. Yang secara fi'il memiliki arti *menulis* sedangkan dalam bentuk masdarnya memiliki arti *kitab, surat, buku, perlu dan hukum*.³³

Dari uraian diatas maka dapat diambil penjelasan bahwa *Kitab Budi Luhur* adalah kitab yang berjudul Budi Luhur. Yang mana kitab tersebut membahas tentang akhlakul karimah.

2. Tentang penulis

Bapak Hamdan Muhtar adalah alumnus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, dibawah asuhan KH. Djazuli Utsman. Ketika masih menjadi santri beliau aktif mengikuti kegiatan *Musyawirin* dan beliau juga masuk jajaran dewan guru di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Beliau juga mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Ploso Mojo Kediri. Kemudian pada tahun 1980 M, beliau pulang (*boyong*) ke rumah di Desa Gampengrejo Kediri. Tidak lama kemudian beliau menikah dan setelah menikah beliau pindah dan menetap di Malaysia.³⁴

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 444.

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 366-367

³⁴Binti Kafiyah, Guru Akhlak di Madrasah Diniyah Ar-Ridlo, Blitar, 8 Juni 2013

3. Latarbelakang Menulis Kitab Budi Luhur

Bapak Hamdan Muhtar merupakan salah satu santri senior di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, sekaligus menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Ploso Mojo Kediri. Ketika itu banyak santriwatinya yang merasa kesulitan ketika akan mengajar santri baru, sebab mereka tidak memiliki buku rujukan (buku pegangan).

Kemudian untuk membantu para santriwatinya yang kesulitan mendapatkan buku rujukan (buku pegangan) yang digunakan untuk mengajar santri baru maka bapak Hamdan Muhtar menulis buku dari berbagai jenis keilmuan mulai dari ilmu fiqih, tajwid, akhlak, tauhid, tarikh. Yang mana materi didalam buku tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan para santri baru.

Kitab *Budi Luhur* merupakan salah satu buku yang ditulis bapak Hamdan Muhtar yang khusus membahas tentang akhlak. Beliau sadar bahwa akhlak merupakan salah satu hal yang penting dalam berbagai kehidupan.³⁵

4. Situasi atau kondisi saat menulis kitab

Adapun kondisi yang terjadi pada waktu itu beliau bapak Hamdan Muhtar merupakan salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Ploso Mojo Kediri. Untuk kebutuhan buku rujukan mengajar yang sesuai dengan santri baru (waktu itu kebanyakan santri yang datang dari warga sekitar pondok) sangatlah terbatas. Sehingga banyak santri senior yang

³⁵ Ibid., 8 Juni 2013

kesulitan dalam mengajar para santri baru tersebut. Kemudian para santri senior Pondok Pesantren Al-Falah Putri Ploso Mojo Kediri ini, mengadukan masalahnya pada bapak Hamdan Muhtar selaku guru mereka dan juga termasuk santri senior Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Melihat kesulitan yang dialami para santriatinya, maka bapak Hamdan Muhtar selaku guru mereka mengarang kitab budi luhur ini, dengan harapan para santriatinya bisa terpenuhi buku rujukan yang sesuai untuk mengajar santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Falah Ploso Mojo Kediri.³⁶

5. Metode Atau Cara Guru Dalam Menerapkan Kitab Budi Luhur

Menurut bahasa metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*hodos*” yang berarti “*jalan atau cara*”. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁷ dalam bahasa arab metode disebut “*ath-thoriqoh*” artinya jalan, system, cara, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.³⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³⁹

Sedangkan menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam* beliau menjelaskan:”metode adalah jalan yang hendak ditempuh seseorang supaya sampai tujuan tertentu, baik

³⁶ Ibid.

³⁷ M.arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61

³⁸ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) 795

³⁹ Tim Penyusun Kmsu Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 251.

dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan atau yang lainnya⁴⁰ Merujuk keterangan tersebut, menurut hemat penulis metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam menerapkan kitab budi luhur tidak lepas dari metode. Sebagaimana diungkapkan oleh Binti Kafiyah selaku murid dari bapak Hamdan Muhtar yakni:

Ada banyak cara atau metode dalam mencapai suatu tujuan. Kaitannya dengan metode yang digunakan dalam menerapkan kitab *Budi Luhur*, bapak Hamdan Muhtar menggunakan, metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukuman. Hal ini dimaksudkan supaya tidak ada verbalitas dalam menerapkan kitab budi luhur.⁴¹

Supaya lebih terperinci dan sistematis dalam membahas metode yang digunakan untuk menerapkan Kitab Budi Luhur, penulis menyusunnya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman Rosululloh SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Para sahabat ingin mencontoh Rosululloh sesuai dengan kemampuannya dan kesanggupannya dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Semangat para sahabat tidak mengendur, perhatian mereka tidak berpaling dari kebenaran islam serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong yang

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87

⁴¹Binti Kafiyah, *Guru Akhlak Di Madrasah Diniyah Ar-Ridlo*, Blitar, 6 Mei 2013

terlalu muluk, karena mereka melihat secara nyata kepribadian Rosululloh bukan didalam hayal.⁴² Kemudian dalam pembahasan ini, akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan keteladanan.

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh”.⁴³ Oleh sebab itu keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*.” Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf hamzah, sin, dan wawu, yang secara etimologi setiap kata yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan.”

Kemudian Al-Ashfahani menuturkan bahwa *Al-Uswah* dan *Al-Iswah* sebagaimana kata *Al-Qudwah* dan *Al-Qidwah* memiliki arti bahwa sesuatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya, baik itu dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Sedangkan Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *Uswah* berarti *Qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁴⁴ Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan adalah segala perbuatan baik yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

⁴²Ibid., 107.

⁴³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 917.

⁴⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

2. Landasan Teori Keteladanan

Dalam Al-qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *Uswah* kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat yaitu :

- a. Surat Al-Mumtahanah (60) ayat 4, Allah SWT berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ.....

Artinya : “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.....

(Qs. Al Mumtahanah (60): 4)

- b. Surat Al Mumtahanah (60) ayat 6, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada diri mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Kaya Lagi Terpuji”.(Qs. Al Mumtahanah (60) : 6)

- c. Dan juga Surat Al-Ahzab (33) ayat 21, Allah SWT, berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya pada diri Rosululloh SAW. Itu ada teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.(QS.Al-Ahzab (33) : 21)⁴⁵

Dari ketiga ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa kata uswah selalu dirangkai dengan kata hasanah. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang patut ditiru hanyalah hal-hal yang baik saja. Serta meninggalkan hal-hal yang buruk.

Dalam Surat Al-Ahzab (33) ayat 21, diatas dapat diambil keterangan bahwa Allah Swt mengutus Nabi Muhammad SAW kepermukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah SWT Sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rosululloh SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

⁴⁵QS.Al-Ahzab (33) : 21

Praktek uswah ternyata menjadi pematik bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rosululloh SAW dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan Rosululloh SAW. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk meralisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.⁴⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Adapun keuntungan dan kelemahan metode keteladanan ini tidak dapat dilihat secara konkrit, tapi secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan adalah :

1. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik pula.

⁴⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009),101-102

5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b. Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah :

1. Jika figur yang mereka contoh tidak baik maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
2. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁴⁷

b. Metode nasehat

Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari 3 huruf yakni nun, shad, dan ha yang ditempatkan untuk dua arti yakni pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam Bahasa Arab dikatakan, "*Nashaha Al Syai*", maksudnya benda itu asli atau murni. Oleh karena itu, kemungkinan nasihat berasal dari kata ini, Karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Arti kedua, jika dikatakan "*Nashaha Al Tsaub*", maksudnya menjahit pakaian itu. Kemungkinan nasehat juga berasal dari

⁴⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 122-123

arti ini, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya.⁴⁸

Adanya metode ini didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa setiap siswa atau murid atau peserta didik memiliki fitrah (pembawaan) yang bisa dipengaruhi oleh kata-kata. Yangmana fitrah tersebut pada umumnya sering berubah-ubah, oleh sebab itu metode ini digunakan untuk mengontrol fitrah peserta didik agar tetap pada jalur yang sesuai dengan ajaran islam. Nasehat yang mampu mempengaruhi peserta didik yakni nasehat yang mampu membuka kedalam jiwa dan perasaan mereka.

Dalam pandangan Muhammad Qutb pendidikan melalui nasehat harus dibarengi dengan teladan dan perantara (guru), yang memungkinkan teladan tersebut bisa diikuti dan diteladani siswa. Nasehat yang jelas dan yang dapat diterima oleh siswa adalah nasehat yang dapat menyentuh perasaan siswa. Apabila dalam diri seorang guru memiliki teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa siswa dan bisa menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam pendidikan rohani. Sehingga keteladanan dari guru sangat diperlukan dalam menggunakan metode nasehat ini.

Metode nasehat ini harus dilakukan dengan penuh kelembutan, kehalusan, sehingga bisa membekas pada diri siswa dan dengan nasehat tersebut diharapkan agar bisa membuat siswa kembali pada jalur benar dan

⁴⁸Muhammad Rabbi Muhammad Jahuari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 94.

tetap berakhlak mulia. Metode pendidikan melalui nasehat ini bisa diterapkan pada usia anak-anak maupun dewasa.⁴⁹

c. Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Qutb, Islam telah membentuk suatu masyarakat yang didalamnya hidup segala nilai dan norma-norma, yang seharusnya menjadi kebiasaan para peserta didik. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut telah menjadi unsur individual dan masyarakat. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tersusunlah kaidah-kaidah sosial yang kuat dan kokoh. Kaidah-kaidah sosial tersebut berupa sikap-sikap mental, seperti kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan berkorban dan semangat pengabdian.⁵⁰ Lebih lanjut penulis akan membahasnya sebagai berikut:

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah “(1) lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dalam kaitannya dalam dunia pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.⁵¹

⁴⁹Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 108-109.

⁵⁰Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 112-113

⁵¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

2. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Sebagai pedoman dan sumber ajaran Islam, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Seperti contoh, kasus pengharaman kamr, dikisahkan bahwa dalam Al-Qur'an tidak langsung menyebutkan bahwa kamr itu haram tapi melalui beberapa tahap. Sebagai gambaran umum, Allah berfirman dalam surat An-Nahl (16) ayat 67 yang berbunyi :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا^{*}

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan". (Q.S An-Nahl (16) : 67)

Kemudian untuk tahap selanjutnya dalam surat Al-Baqarah (2), ayat 219, Allah berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعُ

لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا.....

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang minuman keras dan perjudian. Katakanlah, keduanya mengandung

dosa, tetapi ada manfaat bagi manusia, namun dosanya lebih besar daripada manfaatnya.....". (Q.S. Al-Baqarah (2) : 219)

Lebih lanjut Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' (4) ayat 43, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ.....

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....”.(Q.S. An-Nisa' (4) : 43)

Kemudian yang terakhir secara tegas Allah SWT melarang meminum khamr, sebagaimana dalam surat Al-Maidah (5) ayat 90, Allah SWT. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, korban untuk berhala dan tenun adalah perbuatan keji

dan termasuk perbuatan syaitan. Oleh karena itu jauhilah, agar kamu beruntung". (Q.S. Al-Maidah (5) : 90)⁵²

3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini adalah :

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kelemahan

Adapun kelemahan atau kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Sehingga dalam pengaplikasian metode ini membutuhkan pendidik yang dapat menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.⁵³

⁵²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 111-113

⁵³Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 98.

d. Metode hukuman

Hukuman menurut Muhammad Qutb tidaklah mutlak diperlukan. Jika pendidikan melalui teladan dan nasehat sudah dianggap cukup, maka pendidikan melalui hukuman tidak perlu ada.⁵⁴ Untuk lebih jelasnya maka penulis akan membahasnya sebagai berikut :

1. Pengertian Hukuman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*hukuman*" diartikan: 1. "siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya".⁵⁵ Sedangkan dalam bahasa arab "*hukuman*" diistilahkan dengan "*Iqab, Jaza'* dan '*Uqubah*". Kata "*Iqab*" bisa juga berarti balasan. Kemudian dalam hubungannya dengan pendidikan islam "*Iqab*" berarti: a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.⁵⁶

2. Syarat-Syarat Penerapan Metode Hukuman

Tujuan utama metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Sehingga dalam penerapannya harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.

⁵⁴Ibid., 109-110.

⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 315.

⁵⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 129-131

- b. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan dihati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.
- f. Mengandung makna edukasi.
- g. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- h. Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.⁵⁷

3. Kelebihan Dan Kekurangan

a. Kelebihan

Metode ini dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yakni :

1. Hukuman akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

⁵⁷Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009),113-114

b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
2. Murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁵⁸

6. Penjelasan Kitab Budi Luhur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

کاتورنیی صلی الله علیه وسلم	کآبیہ فوجی کدوی الله صہآ رحمة سلام
سباب سلاه چارانی منفعه اورنمو	زمان ایکی اکیہ باغہ وغکغ موریہ علم
سوفیالیہ موریہ علم راتوواس کاغیلان	مولا سیرا مهمانا ایغ اکی نظامان
موکا اولیہ رضاتی الله کغ مها لوهور	سون ارانی نظامان بودی فکرتی لوهور

1. Segala puji bagi Alloh SWT dan sholawat salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Zaman ini banyak orang yang mencari ilmu , karena salah jalan maka ilmunya tidak bermanfaat.
3. Maka pahamiilah nadhom ini supaya mendapat ilmu dengan mudah.

⁵⁸Ibid.,115-116

4. Saya memberi nama pada nadhom ini dengan sebutan *Budi Pakerti Luhur*, semoga mendapat ridlo-Nya Allah Maha Besar.

باب نیتی نوفریه علم

نوفریه علم اکو کودونیه کانتی اخلاص کرانا کوستی الله تعالی کغ مها ولاس
 لن کرانا یوکری مراغ نعمتی فیکران سها غیلا عاکن مراغ صفة کبودهن
 اوجا نوفریه علم نیه کاغوموریه دنیا لن اجا بین اولیه کحورمتانی ووغ لیا

BAB I : Niat Mencari Ilmu

5. Mencari ilmu itu harus niat dengan ikhlas, karena Allah SWT Tuhan Maha Pengasih.
6. Dan karena mensyukuri nikmat Allah serta menghilangkan sifat kebodohan.
7. Jangan mencari ilmu karena niat mencari dunia dan juga jangan karena mencari kehormatan.

Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* bahwa orang belajar itu harus memperhatikan niatnya. Harus dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Bukan karena niat ingin mencari kedudukan di dunia yang hina ini, atau bukan karena ingin dipuji adan dihormati oleh orang lain, meskipun sebenarnya dia adalah orang yang besar. Bahkan apabila orang tersebut mencari ilmu karena dunia maka niscaya dia nanti di akhirat tidak bisa mencium harumnya surga.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang : Toha putra, 1418 H), 20-22.

Senada dengan hal itu dalam kitab *Nadhmul Matlab* dijelaskan orang yang mencari ilmu pertama kali harus membersihkan hati dan meluruskan niatnya. Yakni harus niat mencari ridlo Alloh, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Alloh, dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa dalam mencari ilmu tidak boleh niat karena mencari pangkat dunia.⁶⁰

Kemudian *Syekh Al-Zarnuji* dalam kitabnya *Ta'limul muta'alim* juga menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus berniat untuk mencari ridlo Alloh, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan

dari dirinya sendiri, menghidupkan agama dan melestarikan islam. Jangan sampai seorang pelajar berniat untuk mendapatkan pengaruh, sehingga orang-orang disekitarnya berpaling kepadanya dan mencari kedudukan dimata penguasa.⁶¹

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Ketika mencari ilmu harus niat dengan ikhlas karena Alloh SWT.
- b. Karena mensyukuri nikmat Alloh dan menghilangkan kebodohan.

⁶⁰ Syekh Muntakhab, *Nadhmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 3.

⁶¹ Syekh Al-Zurjani, *Etika Bagi Penuntut Ilmu*, "terj". A. Ma'ruf Ansori(Surabaya: Al-Miftah, 1996), 15-16

باب ادبی بودال سکولاه

کودودی تلیتی الات بین ارفی بودالان اجا عانتی انالات اشکغ کتغکالان
لمون سیرابودال نوجومراغ فیولاغان ملاکونی کودودی اتور اجا غکاغکودالن

BAB II : Adab Berangkat Ke Sekolah

8. Harus diteliti semua peralatan sekolah ketika akan berangkat ke sekolah, jangan sampai ada peralatan yang tertinggal.
9. Ketika berangkat ke sekolah jalannya harus diatur, jangan sampai mengganggu orang lain.

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* juga dijelaskan bahwasanya seorang pelajar jangan sampai lupa menyiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika belajar nanti. Supaya ketika sudah berada di kelas tidak perlu lagi binggung mencari peralatan belajar. Disini juga disunnahkan ketika akan berangkat ke sekolah (tempat belajar lainnya) untuk selalu berwudlu, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum dan membersihkan mulut.⁶²

Sama halnya seperti yang di ungkapkan *Kyai Musthofa Bisri* dalam kitabnya *Syi'ir Ngudi Susilo*, beliau menjelaskan bahwa apabila akan berangkat ke sekolah (tempat belajar lainnya) maka persiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan nanti ketika belajar, serta menjaga kebersihan.⁶³

⁶² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang : Toha putra, 1418 H), 4-5.

⁶³ Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo* (Kudus: Menara Kudus, 1373), 4.

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Ketika akan berangkat ke sekolah harus membawa semua peralatan sekolah yang dibutuhkan.
- b. Ketika berjalan harus diatur jalannya jangan sampai mengganggu orang lain.

باب ادبی ککانچان

مريدواجب مباكوسى مراغ كونچاكانچاتى	كلم غافورا مراغ كابيه كسالاھاتى
بين قطواجا مرغوت نغغ اجيرراھينى	لن واجب پمفن مراغ كابيه راھاسينى
لمون انا كونچاراداسوى اوراكاتون	سيرا اوراكنالوموه كودوكلم تكون
لن كودودى كومفلى كاتطى فكرتى لھر	اغغ سوفيا بيصاتروس اوليهى چامفور
غرصھا كونچا سباب وغغ رادوى ريواغ	كيا وغغ بودال قراغ اوراكاوافداغ

BAB III : Adab Pertemanan

10. Seorang murid harus baik dengan teman-temannya, mau memaafkan kesalahan-kesalahannya.
11. Ketika bertemu jangan cemberut dan harus menyimpan semua rahasianya.
12. Jika ada teman yang lama tidak kelihatan, maka tidak boleh acuh tak acuh padanya, tetapi harus menyambutnya dengan hangat.
13. Dan harus digauli dengan pakerti yang bagus, supaya tetap bisa membaur.

14. Merasalah bahwa teman itu menjadi orang dekat kita, seperti orang berangkat berperang yang tidak membawa pedang.

Senada dengan hal tersebut, dalam kitab *Nadhmul Matlab* dijelaskan bahwa seorang pelajar harus perhatian kepada teman-temannya. Jangan sampai acuh tak acuh pada mereka. Apabila ada teman kita akan bepergian atau baru saja pulang hendaknya kita perhatian kepada mereka, dengan cara menanyainya, memberikan wawasan, dan memberikan sesuatu yang berguna bagi dirinya nanti ketika bepergian.⁶⁴

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Harus bisa memaafkan teman yang berbuat kesalahan.
- b. Bergaul dengan teman harus dengan budi pakerti yang baik.
- c. Harus memiliki rasa perhatian pada teman.

باب ادبی مریدمراغ کورونی

نوفریه رضانی سرتانی غدوهی بندونی	دینی تتاکرامانی مریدمراغ کورونی
دی روغواکی اوراکننا اوموغ 2 غن	نالیکنانی کورومچا اکی فیوولاغن
سیرا بین دورغ فهم تاکونا کانتی سوفن	لمون وس رمفوغ اولیہی اویہ کتران
کیا فماتوتی و غغ لارا مراغ دوکتر	کودوموت مراغ کوروکانتی بنر 2
کودوغلویہی حرمة مراغ بفا ایبومو	ملیا اکی کورونی اغغ ماریقی علم
ووغ توا ایکواغغ غراموت مراغ جسمانی	سبایی کورو ایکووغغ غراموت روحانی

⁶⁴Syekh Muntakhab, *Nadhmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 10.

BAB IV : Adab Murid Kepada Guru

15. Adapun tata kramanya murid kepada gurunya yakni mencari ridlonya dan juga menjauhi segala sesuatu yang bisa menyebabkan guru marah.
16. Ketika guru menjelaskan pelajaran harus diperhatikan, tidak boleh bergurau sendiri.
17. Apabila guru sudah selesai menjelaskan pelajaran, kamu boleh bertanya yang belum paham dengan sopan.
18. Harus patuh pada guru dengan sungguh-sungguh, seperti patuhnya orang sakit kepada dokter.
19. Mulyakan guru yang telah memberi kita ilmu, harus lebih menghormatinya dari pada orang tua.
20. Karena guru itu adalah orang yang memelihara rohani sedangkan orang tua adalah yang memelihara jasad.

Dijelaskan juga dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* bahwasannya seorang murid benar-benar mencari ridlo gurunya serta mnghormati guru dengan ikhlas, karena hal itu bisa menyebabkan seorang murid menjadi orang yang utama. Ketika seorang murid tidak bisa hadir atau tidak bisa masuk sekolah hendaknya meminta izin atas ketidakhadirannya.⁶⁵ Diungkapkan juga dalam kitab *Nadlmul Matlab* bahwa seorang murid hendaknya memulyakan guru, karean guru adalah sebagus-bagusnya bapak dalam agama islam. Sehingga diibaratkan kedudukan guru dengan murid bagaikan tuan dengan pelayannya. Kemudian seorang murid

⁶⁵Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang : Toha putra, 1418 H), 12-13.

hendaknya meminta fatwa atau nasehat pada gurunya meskipun guru (dalam masalah ekonomi) lebih rendah dari pada muridnya.⁶⁶

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim* bahwa seorang pelajar tidak dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Adapun salah satu cara untuk menghormati guru adalah tidak kencang berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas seizinnya, tidak memperbanyak omongan disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Maksudnya seorang murid harus berusaha mencari ridlo gurunya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya (kecuali dalam perbuatan maksiat kepada Allah). Barangsiapa yang membuat sakit hati gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit.⁶⁷

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Memulyakan guru dan Mencari ridlo guru.
- b. Memperhatikan guru ketika menjelaskan.
- c. Harus patuh pada guru kecuali ketika diperintah untuk berbuat maksiat.

⁶⁶Syekh Muntakhab, *Nadhmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 12-13.

⁶⁷Syekh Al-Zurjani, *Etika Bagi Penuntut Ilmu*, "terj". A. Ma'ruf Ansori (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 35-36

باب ادبی مرید مراغ علم

مورید کودوتانسه تواضع لن تتاکرما	علم ساکیغ و غکغ لویه اصارکلم نریمما
غرتیا علم ایکو موسوهی ووغ تکبر	فداکاروبایوموسوهی فغکونان دوور
الات 2 تی نوفریه علم صها سانداغن	کودوکغ حلال سمونواوکا کغ دی فغن
بوکوجاطتانی علم ایکو براغ فنتیغ	کودودی هرمتی بین کاواچاچغکیویغ
تولیسن کودودی افیک 2 لن دی تلیتی	سیباب تولیسن ایسه نجن سیرا وس ماتی

BAB V : Adab Murid Kepada Ilmu

21. Murid harus selalu rendah hati dan tata karma ilmu dari orang yang lebih rendah (bodoh) mau menerima.
22. Ketahuilah bahwa ilmu itu musuhnya orang-orang yang sombang, sama seperti air lawannya tempat (dataran) yang tinggi.
23. Peralatan untuk mencari ilmu dan juga pakaian, harus halal begitu juga yang dimakan.
24. Buku catatan ilmu itu sesuatu barang yang penting, maka harus di hormati ketika membawanya.
25. Tulisan harus di buat sebaik mungkin dan di teliti, sebab tulisan itu tetap ada , meskipun orangnya sudah meninggal.

Dalam mencari ilmu harus sungguh-sungguh sampai benar-benar menguasai ilmu tersebut. Karena ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan bermalas-malasan. Seorang pelajar hendaknya membiasakan diri untuk belajar bersama-sama (berdiskusi). Ilmu itu bisa hidup sebab adanya diskusi antar ahli ilmu. Bagi seorang pelajar hendaknya memperbanyak

muthola'ah(belajar) pada waktu malam, lebih-lebih pada waktu sahur, supaya nanti bisa seperti para ulama'. Barang siapa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu meskipun hanya sebentar, maka orang tersebut akan tetap bodoh selamanya.⁶⁸

Senada dengan hal itu dalam mencari ilmu seorang murid harus giat dan rajin. Supaya mendapatkan ilmu yang diinginkannya. Dalam kitab *Nadmul Matlab* diungkapkan barang siapa yang bersungguh-sungguh niscaya ia akan mendapatkan apa yang dicarinya.⁶⁹ Bahkan dalam surat Al-'Ankabut ayat 69 dijelaskan bahwa "Dan orang-orang yang berjihad(sungguh-sungguh) untuk (mencari ridlo Alloh), benar-benar kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami."⁷⁰

Salah satu cara untuk memulyakan ilmu adalah memulyakan kitab. Seorang murid apabila mengambil kitab hendaknya dalam keadaan suci dari hadast, tidak menyelonjorkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir diatas kitab lainnya, dan tidak meletakkan sesuatu diatas kitab.⁷¹

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Tetap rendah hati dengan ilmu yang kita miliki.
- b. Segala sesuatu yang berhubungan dengan proses mencari ilmu harus halal.
- c. Memulyakan kitab.

⁶⁸Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang : Toha putra, 1418 H), 14-20

⁶⁹Syekh Muntakhab, *Nadmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 7

⁷⁰QS.Al-'Ankabut :69

⁷¹Syekh Al-Zurjani, *Etika Bagi Penuntut Ilmu*, "terj". A. Ma'ruf Ansori (Surabaya: Al-Miftah,1996), 38-39.

باب فرکر اکغ یبابی أقال لن لالی

توراستقامه لن یودا غومی صها مغن	اغغغ یبابی اقال ایکوممفوغ تمنان
لن کانتو غاکى وضو کانتی تروس 2 سن	صها صلاة و غی مچا قران لن سواکان
لن اکیهی دوصا اورا اغکال 2 توبه	دینی کغ یبابی لالی اکیهی معصیه
فضلی الله رادی فاریغکی ووغ معصیه	افل ایکوفضلی کوستی الله لن نعمة

BAB VI : Perkara Yang Menjadi Sebabnya Hafal Dan Lupa

26. Yang menjadi sebabnya hafal yakni rajin dan sungguh-sungguh, serta istiqomah dan mengurangi makan dan minum.
27. Serta sholat malam, membaca al-Qur'an dan siwakan, serta melanggengkan wudlu.
28. Sedangkan yang menyebabkan lupa yakni banyak berbuat maksiat dan banyak dosa yang tidak segera bertaubat.
29. Hafal itu anugerah Allah SWT dan merupakan nikmat-Nya, anugerah Allah SWT tidak di berikan kepada orang yang bermaksiat.

Sejalan dengan keterangan diatas, seperti yang diisytirahkan *Syekh Al-Zarnuji* bahwa yang paling berperan dalam menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus menerus, sedikit makan, sholat di malam hari, serta memperbanyak membaca Al-Qur'an. Kemudian segala sesuatu yang dapat mengurangi lendir dahak dan dapat mengurangi lemak tubuh karena banyak makan, maka hal tersebut bisa memperkuat hafalan.⁷²

⁷² Ibid., 113-116.

Dalam kitab *Nadhmul Matlab* dijelaskan beberapa perkara yang bisa menyebabkan lupa adalah segala sesuatu perbuatan maksiat, sibuk dengan urusan dunia. Karena urusan dunia bisa merugikan dan menyebabkan gelapnya hati.⁷³

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Ketika menghafalkan harus dengan sungguh-sungguh, istiqomah, mengurangi makan dan minum, sholat malam, memperbanyak membaca Al-qur'an, siwakan dan melanggengkan wudlu.

باب تتكراما مراغ ووغ توالورو

كاتطى دى ريواعى كاغيلان كلارا	ووغ توا لوروايكوپبابى وجودايرا
افاماتيه وقتو بباران نمن لارانى	نالیکا وقتو حامل ايكو ابوت ساغکاتى
تاتسه يوسونى لن عدوسى صها دلاغى	ساووسى علاهيراكى وقتورينالن وغى
تاتسه اوسها سوفيا سيرا بيصا سنغ	غيسيك2 لن کندوغ سرتانى غنغ
لن اوجا فسان2 غلراكى اتينى	مولا سيراكودو تاتسه نوفريره رضاتى
اغكغ دادى كبوتوهانى	بقا ايكوكغ يوكوفى ساتداغ لن فغنى
كجابالمون دى فرنته نانداغى معصية	مولا بين سيرا دى فرنته بقا كودو طاعة

BAB VII : Tata Karma Dengan Orang Tua

30. Orang tua itu menjadi sebab adanya diri kita, dengan susah payah pun dikorbankan.

⁷³ Syekh Muntakhab, *Nadhmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 11-12

31. Ketika ibu hamil itu berat menjalaninya, apalagi waktu melahirkan itu sangat menyakitkan.
32. Setelah melahirkan siang dan malam selalu memberi ASI, memandikan dan mendoakan.
33. Disayang, digendong dan ditimang-timang, juga mereka (orang tua) berusaha untuk membuat anaknya bahagia.
34. Maka kamu harus mencari ridlonya dan jangan sekali-kali menyakiti hatinya.
35. Bapak adalah yang mencari nafkah untuk memberikan pakaian dan makanan. Dan juga sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari.
36. Maka ketika di perintah bapak harus menurut, kecuali diperintah maksiat.

Dijelaskan juga dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* bahwa seorang murid harus berbuat baik pada kedua orang tuanya. Apabila kedua orang tuanya sudah meninggal supaya didoakan.⁷⁴

Disamping itu dalam kitab *Nadhmul Matlab* juga dijelaskan bahwa pelajar harus menjaga hak-haknya orang tua, maksudnya wajib *Birrul Walidain*. Adapun bentuknya antara lain: berbuat baik kepada orang tua, melakukan perintahnya dan meninggalkan semua larangannya selama tidak menyalahi hukum syara'. Hal ini disebabkan tiap-tiap hak itu seperti hutang yang harus dibayar.⁷⁵

⁷⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang : Toha putra, 1418 H),

⁷⁵ Syekh Muntakhab, *Nadhmul Matlab* (Lirboyo: PONPES Lirboyo, 1405 H), 4.

Selanjutnya dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa seorang pelajar harus menghormati orang tua, apabila mereka sibuk ikutlah membantu, ketika diperintah kerjakanlah, berbicara dengan sopan, ketika orang tua duduk di bawah maka jangan sekali-kali duduk di atas, ketika orang tua sedang tidur maka jangan diganggu, ketika orang tua sedang marah lebih baik diam.⁷⁶

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Mencari ridlo dan jangan menyakiti hati orang tua.
- b. Harus menuruti perintah orang tua kecuali jika diperintah untuk maksiat.

باب تتاکرمامراغ توغکا

سفا و غکغ ایمان الله صها دینا اخیر	کودوملیا اکی مراغ توغکا نجان کافر
غدوهنا مراغ فرکرا کغ دی کطیغی	بین انا تاغکانی لارا کودودی سامباغی
کلم غافورا مراغ کابیه کسلاهای	تاتسه اکاوی بکوس ساین دینا 2 نی
موغ تکا کینی نظمان ایکی اویس تمت	موکا 2 یبابی علم کیطا منفعة

BAB VIII : Tata Krama Dengan Tetangga

37. Barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir, harus memulyakan tetangganya walaupun dia orang kafir.
38. Jauhilah perkara yang tidak di sukai tetangga kita, apabila ada tetangga sakit harus dijenguk.

⁷⁶ Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo* (Kudus: Menara Kudus, 1373), 2-3.

39. Mau memaafkan semua kesalahan, juga selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.
40. Cukup sekian nadhom ini sudah selesai, semoga menjadi sebabnya ilmu bermanfaat.⁷⁷

Adapun nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam bab ini adalah:

- a. Menghormati tetangga meskipun dia orang non muslim.
- b. Apabila ada tetangga yang sakit harus dijenguk
- c. Selalu menunjukkan sikap yang baik pada mereka dan bersedia memaafkan semua kesalahan.

⁷⁷ Hamdan Muhtar, *Budi Luhur* (t.tp.: Maktabatul Badri, 1982), 1-13.